

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG
TUMBUH KEMBANG BALITA USIA 0-5 TAHUN DI POSYANDU
KARANGBENDO, BANGUNTAPAN, BANTULTAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI

Karya Tulis Ilmiah Guna Memperoleh Gelar Ahli Madya Kebidanan



Disusun Oleh :

MUZAYYANATUL BAROROH

NIM : 110200477

PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ALMA ATA YOGYAKARTA

2013/2014

PERNYATAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG
TUMBUH KEMBANG BALITA USIA 0-5 TAHUN DI POSYANDU
KARANGBENDO, BANGUNTAPAN, BANTUL TAHUN 2014**

Disusun Oleh

Muzayyanatul Baroroh

110200477

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Veriani Aprilia S.TP., M.Sc.

Tanggal... 12 September 2014

Pembimbing II

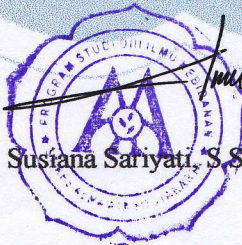
Febrina Suci Hati, S.ST.

Tanggal... 12 September 2014

Mengetahui

Ketua Prodi DIII Kebidanan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta



Sustiana Sariyati
Sustiana Sariyati, S.ST., M.Kes.

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Studi DIII
Kebidanan STIKES Alma Ata Yogyakarta:

Nama : Muzayyanatul Baroroh

NIM : 110200477

Judul : Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Tumbuh Kembang Balita Usia 0-5
Tahun di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul Tahun 2014.

Setuju/ Tidak Setuju*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh yang bersangkutan
dipublikasikan dengan/tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, September 2014

Pembimbing I



Veriani Aprilia S.TP.,M.Sc.

Pembimbing II



Febrina Suci Hati, S.ST.

PENDAHULUAN

Periode seribu hari, yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya, merupakan periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Dampak tersebut tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan mental dan kecerdasannya, yang pada usia dewasa terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi¹.

Seribu hari pertama kehidupan anak sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun merupakan periode kritis yang menjadi penentu tumbuh kembang otak anak. Saat usia 5 tahun, sirkuit otak si kecil sudah terbentuk sekitar 80 persen. Pada masa ini sirkuit otak tumbuh dan terbentuk nyaris sempurna hingga disebut sebagai *window of opportunity*, karena otak anak menyerap dengan baik dan cepat setiap informasi yang diberikan oleh lingkungan⁴.

Didalam kandungan, janin akan tumbuh dan berkembang melalui penambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak serta organ-organ lainnya. Janin akan dengan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungannya baik yang menguntungkan maupun yang merugikan pada saat itu. Sekali perubahan tersebut terjadi, maka tidak dapat kembali ke keadaan semula. Perubahan tersebut merupakan interaksi antara gen yang sudah dibawa sejak awal kehidupan, dengan lingkungan barunya¹.

Pada saat dilahirkan, sebagian besar perubahan tersebut menetap atau selesai, kecuali beberapa fungsi yaitu perkembangan otak dan imunitas yang berlanjut sampai beberapa tahun pertama kehidupan bayi. Kekurangan gizi yang terjadi dalam kandungan dan awal kehidupan menyebabkan janin melakukan reaksi penyesuaian. Secara paralel penyesuaian tersebut meliputi perlambatan pertumbuhan dengan pengurangan jumlah dan pengembangan sel-sel tubuh termasuk sel otak dan organ tubuh lainnya. Hasil reaksi penyesuaian akibat kekurangan gizi diekspresikan pada usia dewasa dalam bentuk tubuh yang pendek, rendahnya kemampuan kognitif atau kecerdasan sebagai akibat tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan otak¹.

Istilah tumbuh kembang yaitu mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/ individu⁶.

Masa balita merupakan masa yang paling rawan. Pada masa itu anak mudah sakit dan mudah terjadi kurang gizi. Selain itu masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak, sehingga diperlukan perhatian khusus⁶.

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh status gizi dan tingkat kebutuhan gizinya lebih tinggi dibanding orang dewasa, karena makanan dibutuhkan oleh anak untuk pertumbuhan⁶.

Perawatan kesehatan yang teratur seperti pemeriksaan kesehatan dan menimbang berat badan anak secara rutin setiap bulan akan menunjang tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan dianjurkan untuk dilakukan secara komprehensif, yang mencakup aspek-aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif⁶.

Jumlah balita gizi buruk di Indonesia yaitu sejumlah 5,7 % dan gizi kurang sejumlah 13,9 %. Pada tahun 2012, di DIY tingkat partisipasi masyarakat dalam penimbangan di posyandu rata-rata sebesar 84 % (meningkat dibandingkan tahun 2011 sekitar 70-79%) di semua kabupaten/ kota, sedangkan dari segi pencapaian hasil penimbangan dilihat dari balita yang naik berat badan saat ditimbang, terlihat bahwa cakupan di Kota Yogyakarta kurang dari 50% dan di Kabupaten Bantul antara 60-69%. Di Kabupaten Bantul pada tahun 2012 terdapat 66.370 balita. Jumlah balita yang

ditimbang sebanyak 76,5% dari jumlah balita yang ada dan sejumlah 1,6% atau sebanyak 819 balita berat badannya berada di bawah garis merah (BGM)².

Pemantauan pertumbuhan balita merupakan alat untuk mengetahui status gizi anak balita. Salah satu kegiatan berbasis masyarakat yang melaksanakan pemantauan pertumbuhan terhadap balita adalah posyandu. Oleh karena itu peran serta orang tua terutama ibu dengan mengikutsertakan balitanya untuk ditimbang di posyandu memberikan andil yang besar terhadap perbaikan gizi dalam masyarakat³.

Haryanti (2009) telah melakukan penelitian di Posyandu Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang sebanyak 73,0% dalam kategori baik dan 27,0% termasuk kategori cukup, Nugraeni (2013) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang di Posyandu Doyoreno Miro Putra Dusun Panjang Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 sejumlah 66,7% dalam kategori baik, 27,5% dalam kategori cukup, dan 5,9 % dalam kategori kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan III terdapat 3 posyandu yaitu Posandu Karangbendo, Plumbon, dan Jombang. Di tahun 2013 terdapat 2.206 balita yang dilaporkan, jumlah balita yang ditimbang sebanyak 1.602 balita, dan ditemukan 4 balita berat badannya termasuk BGM, sedangkan untuk data perkembangan anak ditemukan 1 balita mengalami keterlambatan perkembangan⁵.

Di Posyandu Karangbendo, Desa Banguntapan dilaporkan 1 balita berada di BGM dan 14 balita berada dalam keadaan kurus. Dari hasil studi pendahuluan di Posyandu Karangbendo ditemukan 3 dari 10 ibu balita memiliki tingkat pengetahuan tumbuh kembang balita yang masih kurang.

TUJUAN UMUM

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang balita usia 0-5 tahun di Posyandu Karangbendo, Banguntapan, Kabupaten Bantul.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yakni penelitian yang didasarkan pada data-data berupa angka-angka. Rancangan penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *survey*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu balita yang aktif datang ke Posyandu Karang Bendo, Banguntapan, Bantul. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Besar sampel yang ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 55 responden.

Lokasi penelitiannya yaitu di Posyandu Karangbendo yang terletak di Desa Banguntapan, kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang balita 0-5 tahun. Definisi operasionalnya yaitu kemampuan ibu balita dalam menjawab benar mengenai tumbuh kembang balita. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

Jalannya penelitian ini yaitu melakukan studi pendahuluan di Posyandu Karangbendo, menyusun proposal penelitian, mengurus surat izin penelitian, melakukan penelitian di Posyandu Karangbendo dengan membagikan kuesioner pada responden hingga mencapai jumlah responden yang dikehendaki, pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

No	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	9	16
2	Cukup	41	75
3	Kurang	5	9
Total		55	100

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 1.2 tingkat pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang balita usia 0-5 tahun di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul yaitu sebanyak 9 responden (16%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 41 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 41 responden (75%), dan 5 responden (9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Jadi tingkat pengetahuan tentang tumbuh kembang balita sebagian besar sampel adalah cukup yaitu sebanyak 41 responden (75%)

3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Tumbuh Kembang Berdasarkan Umur

Distribusi tingkat pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Umur

Umur	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	N	%	n	%		
<20 tahun	0	0	2	100	0	0	2	100
20-35 tahun	6	13	37	77	5	10	48	100
>35 tahun	3	60	2	40	0	0	5	100
Total	9	16	41	75	5	9	55	100

Sumber: Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 1.3 karakteristik tingkat pengetahuan berdasarkan umur pada kategori baik sebagian besar terdapat pada responden dengan kelompok lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 3 responden (60%), pada kategori cukup sebagian besar terdapat pada responden dengan kelompok umur kurang dari 20 tahun yaitu sebanyak 2 responden (100%), dan pada kategori kurang sebagian besar terdapat pada responden dengan kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 5 responden (10%).

4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Tumbuh Kembang Balita

Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Tumbuh Kembang Balita Berdasarkan Pendidikan Dapat Dilihat Pada Tabel 1.4.

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	N	%	N	%	n	%		
SD	0	0	1	33	2	67	3	100
SLTP	1	6	14	88	1	6	16	100
SLTA	6	25	16	67	2	8	24	100
Perguruan Tinggi	2	17	10	83	0	0	12	100
Total	9	16	41	75	5	9	55	100

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 1.4 tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan pengetahuan dalam kategori baik sebagian besar terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan SLTA yaitu sebanyak 6 responden (25%), dalam kategori cukup sebagian besar terdapat pada tingkat pendidikan SLTP yaitu sebanyak 14 responden (88%), dan dalam kategori kurang sebagian besar terdapat pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 2 responden (67%)

5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Tumbuh Kembang Berdasarkan Paritas

Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Tumbuh Kembang Berdasarkan Paritas Dapat Dilihat Pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Paritas

Paritas	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
1	2	11	14	74	3	16	19	35
2	3	14	17	81	1	15	21	38
≥3	4	27	10	67	1	7	15	27
Total	9	16	41	75	5	75	55	100

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 1.5 diketahui tingkat pengetahuan responden berdasarkan jumlah paritas dalam kategori baik sebagian besar terdapat pada paritas lebih dari atau sama dengan 3 yaitu sebanyak 4 responden (27%), dalam kategori cukup sebagian besar terdapat pada paritas 2 yaitu sebanyak 17 responden (81%), dan dalam kategori kurang sebagian besar terdapat pada paritas 1 sebanyak 3 responden (16%).

c. Pembahasan

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang balita dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu sebanyak 9 responden (16%) dalam kategori baik, 41 responden (75%) dalam kategori cukup, dan 5 responden (9%) dalam kategori kurang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 41 responden (75%) dalam kategori cukup.

Menurut penelitian Wangi (2012), tingkat pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang Balita di Posyandu Klengkeng 1 Asrama Polisi Manahan Surakarta Tahun 2012 16,7% dalam kategori baik, 65,4% dalam kategori cukup, dan 17,9% dalam kategori kurang. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian pada ibu balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul yaitu dengan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal tersebut mungkin disebabkan adanya kesamaan pada karakteristik responden yaitu sebagian besar responden dalam kelompok umur 20-35 tahun dan dalam kelompok pendidikan SLTA.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Secara garis besar pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Faktor-faktor yang

mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pengalaman, promosi kesehatan, KIE, sosial ekonomi, dan budaya (Mubarak, 2007).

Berdasarkan Tabel 1.3 tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik pada kelompok >35 tahun lebih banyak dibanding kelompok umur 20-35 tahun. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2007) yaitu dengan usia yang lebih tua diharapkan tahap pemikirannya semakin matang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Dengan demikian tingkat pengetahuan seorang yang berumur lebih dari 35 tahun lebih baik jika dibandingkan yang berumur kurang dari 20 tahun atau 20-35 tahun.

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat. Berdasarkan Tabel 4.4 tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebagian besar terdapat pada kelompok pendidikan SLTA lebih banyak dibandingkan SLTP dan SD. Hal ini sesuai dengan teori dari Mubarak (2007) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Notoatmodjo (2007) dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Sehingga seseorang yang berpendidikan SLTA tingkat pengetahuannya lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan di bawahnya.

Berdasarkan Tabel 1.5 tingkat pengetahuan dalam kategori baik pada kelompok paritas ≥ 3 lebih banyak dibanding kelompok paritas 2 dan 1. Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan pengalaman dengan paritas ibu balita, paritas merupakan jumlah kelahiran yang pernah dialami oleh seorang ibu. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang sehingga menambah pengetahuannya (Mubarak, 2007). Menurut Notoatmodjo (2007) pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Dengan ini diharapkan seorang yang memiliki jumlah paritas ≥ 3 akan lebih baik jika dibandingkan dengan seorang yang memiliki jumlah paritas 2 atau 1.

PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang balita usia 0-5 tahun di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul Tahun 2014 sebagian besar dalam kategori cukup.
2. Tingkat pengetahuan kategori baik dan cukup pada ibu balita tentang tumbuh kembang balita usia 0-5 tahun di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul Tahun 2014 berdasarkan umur sebagian besar dimiliki kelompok umur lebih dari 35 tahun dan kurang dari 20 tahun, dan yang kurang terdapat pada kelompok umur 20-35 tahun.
3. Tingkat pengetahuan kategori baik dan cukup pada ibu balita tentang tumbuh kembang balita usia 0-5 tahun di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul Tahun 2014 berdasarkan pendidikan sebagian besar dimiliki kelompok pendidikan SLTA dan yang kurang dimiliki oleh kelompok pendidikan SD.
4. Tingkat pengetahuan kategori baik dan cukup pada ibu balita tentang tumbuh kembang balita usia 0-5 tahun di Posyandu Karangbendo Banguntapan Bantul Tahun 2014 berdasarkan paritas sebagian besar

dimiliki oleh kelompok paritas lebih dari 3 dan 2, sedangkan yang kurang dimiliki oleh kelompok paritas 1.

b. Saran

1. Bagi Posyandu/ Kader

Diharapkan dapat memberikan penyuluhan, KIE, atau pelatihan kepada ibu balita mengenai tumbuh kembang balita sehingga dapat menambah wawasan bagi ibu balita.

2. Bagi Responden

Diharapkan aktif berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang mungkin diadakan di Posyandu, seperti adanya penyuluhan mengenai tumbuh kembang balita.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan menggunakan variabel lain sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. 2012. *Kerangka Kebijakan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Jakarta
2. Departemen Kesehatan. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
3. Dinas Kesehatan. 2013. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan DIY.
4. Herman. 2014. "Pentingnya Nutrisi dan Stimulasi di 1000 Hari Pertama Kehidupan" dalam <http://www.beritasatu.com/kesehatan/188551-pentingnya-nutrisi-dan-stimulasi-di-1000-hari-pertama-kehidupan.html>. Senin, 7 Juli 2014, pukul 09:10 WIB.
5. Irwanti. 2013. Hasil Penilaian Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas Banguntapan III Bulan Februari Tahun 2013. *Laporan Bulanan*. Yogyakarta: Puskesmas Banguntapan III.
6. Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.